

**POTRET BENTUK DAN STRATEGI EKSISTENSI KEMANDIRIAN PEREMPUAN
DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH DINI****PORTRAIT OF THE FORM AND STRATEGY OF THE EXISTENCE OF
WOMEN'S INDEPENDENCE IN NH DINI'S *JALAN BANDUNGAN*****Afrodhita^{1a,*} Hasanuddin WS^{2b}**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: afrodhitaadis12@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini ditulis untuk menjelaskan potret bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini. Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mendeskripsikan bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini menggunakan kajian teori feminisme eksistensialis. Temuan penelitian ini meliputi bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan sebagai berikut ini. (1) Bentuk eksistensi kemandirian perempuan yaitu, (a) ada dalam dirinya sendiri, (b) ada untuk dirinya sendiri, (c) ada untuk orang lain. (2) Strategi eksistensi kemandirian perempuan yaitu, (a) perempuan dapat bekerja, (b) perempuan dapat menjadi seorang intelektual, (c) perempuan dapat mencapai transformasi sosialis masyarakat, (d) perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya.

Kata kunci: *Novel, Feminisme Eksistensialis, Kemandirian Perempuan, NH Dini***Abstract**

*This research is written to explain the portrait of the form and strategy of the existence of women's independence in the novel *Jalan Bandungan* by NH Dini. This research uses literary research with qualitative research and descriptive method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, or sentences that describe the forms and strategies of the existence of women's independence in the novel *Jalan Bandungan* by NH Dini using theoretical studies of existentialist feminism. The findings of this research include the forms and strategies of the existence of women's independence as follows. (1) Forms of existence of women's independence, namely, (a) exist in themselves, (b) exist for themselves, (c) exist for others. (2) Strategies for the existence of women's independence, namely, (a) women can work, (b) women can become an intellectual, (c) women can achieve socialist transformation of society, (d) women can reject their Otherness.*

Keywords: *Novel, Existentialist Feminism, Women's Independence, NH Dini***PENDAHULUAN**

Karya sastra menceritakan tentang manusia dan kemanusiaan. Satu diantaranya, persoalan yang sering diungkapkan adalah masalah perempuan. Salah satu bentuk persoalan atau masalah yang dihadapi oleh perempuan yaitu mengenai rumah tangga. Perempuan sering kali dikaitkan dan dipermasalahkan dalam persoalan rumah tangga. Padahal kenyataannya, perempuan dapat menunjukkan eksistensinya tanpa melupakan kewajiban peran yang dimilikinya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dapat diungkapkan dalam jenis karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang membahas permasalahan hidup, pengalaman maupun cerita yang dikarang oleh pengarang itu sendiri.

Menurut Ratna (dalam Haryati, 2020:67) secara lebih luas dikatakan bahwa feminisme merupakan kaum perempuan menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosialnya. Penerapan kajian feminisme pada karya sastra

mendukung perempuan untuk bersuara mengenai keberadaannya. Feminisme mengangkat permasalahan perempuan yang tidak hanya terjadi pada lingkup internal melainkan pada lingkup eksternal. Salah satunya yaitu permasalahan perempuan pada lingkungan keluarga. Perbedaan pandangan menimbulkan keterbatasan perempuan dalam memilih pilihan yang diinginkan.

Permasalahan perempuan dalam kehidupan berumah tangga yaitu selalu dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga. Kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri menjadi terbatas. Dalam menunjukkan keberadaannya, perempuan dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Mandiri berarti dapat melakukannya sendiri. Salah satu bentuk kemandirian perempuan yaitu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang positif untuk dapat meningkatkan eksistensinya. Dalam masyarakat, perempuan akan ikut serta dalam kegiatan lingkungan. Dalam keluarga, perempuan dapat melakukan dua kegiatan sekaligus. Pilihan perempuan menjadi mandiri tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Menjadi mandiri membutuhkan perjuangan agar eksistensi yang berusaha dibangun tidak sia-sia.

Menurut Beauvior (dalam Tong 2010:255) bentuk eksistensi dapat meliputi tiga aspek: *pertama*, ada dalam dirinya sendiri (*etre en-soi*), yaitu mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang, sayuran, dan mineral. *Kedua*, ada untuk dirinya (*etre pour-soi*), atau dapat dikatakan mandiri yaitu mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran yang hanya dimiliki oleh manusia. *Ketiga*, ada untuk yang lain (*etre pour les autres*), yaitu keberadaan manusia bersama orang lain.

Beauvoir (dalam Tong 2010:274-276), berpendapat bahwa terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini, dapat menggambarkan perempuan mandiri lainnya yang sedang berjuang dalam memilih jalan hidupnya sendiri tanpa pandangan dari lingkungan yang tidak mendukung. Kajian feminisme eksistensialis membantu penelitian ini dalam mendukung pilihan perempuan terutama pada tokoh Muryati. Penelitian ini penting dilakukan karena mengenai pembelajaran hidup seorang perempuan mandiri yang berjuang melawan ketidakmandiriannya. Alur cerita yang terdapat pada novel ini menarik dan makna cerita yang ada dapat menjadi pembelajaran hidup bagi pembaca. Adapun makna yang dapat diambil dalam cerita ini yaitu mengenai perjuangan dalam meraih kembali impian dan mengubah pandangan lingkungan masyarakat tentang perempuan. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme eksistensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra secara kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mendeskripsikan bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan dalam novel ini menggunakan kajian teori feminisme eksistensialis. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Jalan Bandungan* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua, terdiri dari 456 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini, (2) Menetapkan tokoh utama dan tokoh sampingan dalam novel ini, (3) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan potret bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan yang diperoleh dari sumber data, yaitu novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini dengan cara mencatat data-data dan menyesuaikan dengan format, (4) Menginventarisasi data dalam bentuk format inventarisasi data.

Untuk menganalisis data, peneliti memanfaatkan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan urutan dan proses sebagai berikut. (1) Mengklasifikasi data mengenai potret bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan yang terdapat dalam novel ini yaitu: (a) bentuk eksistensi kemandirian perempuan: ada dalam dirinya sendiri, ada untuk dirinya sendiri (mandiri), ada untuk yang lain. (b) strategi eksistensi kemandirian perempuan: perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat dan perempuan dapat menolak ke-Liya-annya. (2) Menginterpretasi atau mendeskripsikan data yang ditemukan berkaitan dengan potret bentuk dan strategi eksistensi kemandirian perempuan dalam novel ini ditinjau dari kritik sastra feminisme. (3) Menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan data yang berkaitan dengan bentuk dan strategi potret eksistensi kemandirian perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini sebagai berikut.

A. Bentuk Eksistensi Kemandirian Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini

1. Ada dalam Dirinya Sendiri

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa data tentang bentuk ada dalam dirinya sebagai berikut. Kebutuhan ekonomi menjadi persoalan utama dalam rumah tangga Muryati (tokoh Aku) dengan Widodo. Penghasilan Widodo tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai istri, Muryati (tokoh Aku) tidak dapat berbuat apa-apa selain berhemat dalam pengeluaran.

“Meskipun Muryati (tokoh Aku) tidak menyesali perkawinannya bersama Widodo, ia merasa tertekan karena tidak mempunyai penghasilan dan tidak dapat berbuat apa-apa.” (Dini, 2019:109)

Peristiwa di atas menunjukkan adanya bentuk ada dalam dirinya sendiri, Muryati (tokoh Aku) tidak menyesalinya pernikahannya. Tetapi, ia merasa tertekan karena tidak mempunyai penghasilan tambahan. Sebelum menikah Muryati (tokoh Aku) sempat mengajar, lalu ia berhenti setelah mempunyai anak. Sekarang, ia tidak dapat berbuat apa-apa dikarenakan tidak mudah untuk dapat kembali mengajar.

2. Ada untuk Dirinya Sendiri (Mandiri)

Di dalam peristiwa berikut, bentuk ada untuk dirinya sendiri ditunjukkan yaitu kesabaran Muryati (tokoh Aku) yang selama bertahun-tahun dikucilkan dari lingkungannya. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa berikut.

“Selama bertahun-tahun Muryati (tokoh Aku) dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Orang takut dan segan bergaul dengannya.” (Dini, 2019:12)

Pada peristiwa di atas dapat dilihat bentuk ada untuk dirinya sendiri. Keterlibatan suaminya dalam pemberontakan partai komunis hingga berada dalam tahanan membuat Muryati (tokoh Aku) dijauhi dan ditakuti semua orang. Banyak di antara mereka yang tidak ingin berinteraksi dengannya. Selama bertahun-tahun Muryati (tokoh Aku) mencoba kuat menghadapi situasi tersebut untuk dirinya dan anak-anaknya.

“Kesulitan keuangan mencoba Muryati (tokoh Aku) atasi semampunya, ia mencari cara agar mengatur keuangannya. Ia belajar bersifat sembunyi-sembunyi terhadap suaminya, upah yang ia dapatkan dari ibunya dipergunakan untuk kebutuhan anak-anaknya.” (Dini, 2019:116)

Pada peristiwa di atas terdapat bentuk ada untuk dirinya sendiri. Muryati (tokoh Aku) tidak dapat mengandalkan penghasilan dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan tiga anaknya. Ia memutuskan untuk membantu usaha kecil Ibunya. Dengan itu, ia mendapatkan tambahan dan dapat mengatur keuangan rumah tangganya agar stabil. Selain itu, peristiwa berikut ini menjelaskan bentuk ada untuk dirinya sendiri yang mana Muryati (tokoh Aku) kembali bertekad untuk mengajar kembali meski ia tau tidak akan mudah. Namun, ia akan berjuang agar dapat kembali mempunyai penghasilan. Selain itu, peristiwa berikut ini menjelaskan bentuk ada untuk dirinya sendiri yang mana Muryati (tokoh Aku) kembali bertekad untuk mengajar kembali meski ia tau tidak akan mudah. Namun, ia akan berjuang agar dapat kembali mempunyai penghasilan.

“Muryati (tokoh Aku) mulai memasukan lamaran untuk dapat mengajar kembali, ia menyerahkan tindakan berkas lamarannya agar dicarikan informasi apa keputusan kementerian mengenai dirinya.” (Dini, 2019:129)

Peristiwa di atas menjelaskan adanya bentuk ada untuk dirinya sendiri. Peristiwa tersebut menunjukkan tekad Muryati (tokoh Aku) untuk kembali mengajar. Setelah keterlibatan suaminya, kembali mengajar tentu bukan hal yang mudah ia dapatkan kembali. Meski begiti, ia tetap berusaha dengan mulai memasukan lamaran diberbagai sekolah dan mencari tau informasi mengenai keputusan kementerian mengenai dirinya.

3. Ada untuk yang Lain

Peristiwa berikut ini menjelaskan bentuk ada untuk yang lain yang mana usaha Muryati (tokoh Aku) dan Ibunya dapat menjadi kemudahan bagi orang-orang di sekitarnya yang ingin mengadakan rapat atau pertemuan.

“Lama-kelamaan Muryati (tokoh Aku) tidak hanya membuat jajan pasar buat warung Ibunya saja. Orang-orang yang mengadakan rapat, peretemuan penting juga ikut memesan usaha Muryati (tokoh aku) dan Ibunya.” (Dini, 2019:117)

Berdasarkan peristiwa di atas dapat terlihat adanya bentuk eksistensi perempuan yaitu ada untuk yang lain. Muryati (tokoh Aku) dan Ibunya mengembangkan usaha jajan pasar yang berkembang cukup pesat bagi lingkungannya. Selain itu, dengan adanya usaha ini banyak di antara mereka yang ingin mengadakan rapat pertemuan menjadi lebih mudah. Mereka dapat memesan tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke pasar untuk memesan kue dan sebagainya. Selain itu, peristiwa berikut ini menjelaskan bentuk ada untuk yang lain yang mana selain kesibukan Muryati (tokoh Aku) belajar di luar negeri, ia menyempatkan diri untuk mengunjungi yayasan-yayasan sosial yang ada di sana.

“Muryati (tokoh Aku) mengatur jadwalnya sendiri selama mengikuti pendidikan di luar negeri. Ia mengikuti kuliah selama empat kali sepekan, lalu menghabiskan waktu di perpustakaan dan kelas-kelas sekolah sebagai pengamat. Pada hari tertentu, ia juga mengunjungi yayasan-yayasan sosial. Ia dapat melihat orang mengajarkan bahasa Inggris kepada masyarakat yang berkebutuhan khusus.” (Dini, 2019:209)

Peristiwa di atas menunjukkan adanya bentuk ada untuk yang lain. Selama di luar negeri, Muryati (tokoh Aku) disibukkan dengan kegiatan belajarnya. Ia menghabiskan waktu di perpustakaan dan kelas-kelas sekolah sebagai pengamat. Selain itu, ia juga mengunjungi yayasan-yayasan sosial, tempat di mana orang berkebutuhan khusus. Di sana ia dapat sedikit membantu dan belajar banyak hal.

B. Strategi Eksistensi Kemandirian Perempuan dalam Novel Jalan Bandungan karya NH Dini

1. Perempuan Dapat Bekerja

Berikut dijelaskan adanya strategi eksistensi perempuan dapat bekerja yang mana terlihat Muryati (tokoh Aku) juga pernah bekerja membuat makanan kecil yang dijual di warung Ibunya. Hal itu terlihat pada peristiwa di bawah ini.

“Muryati (tokoh Aku) mulai membantu Ibunya untuk membuat berbagai makanan kecil untuk dijual di warung Ibunya. Muryati (tokoh Aku) menggoreng kacang, dan berbagai kue basah. Ia menerima bayaran yang dihitung dari jumlah bungkus makanan.” (Dini, 2019:115-116)

Pada peristiwa di atas menunjukkan adanya strategi eksistensi perempuan dapat bekerja terlihat pada Muryati (tokoh Aku) bahwa ia dapat bekerja. Setelah sempat berhenti mengajar, Muryati (tokoh Aku) melakukan pekerjaan lain yaitu membuat makanan kecil. Ia membuat berbagai kue basah yang akan dijual di warung Ibunya. Dengan itu, ia mendapatkan bayaran dari setiap jumlah bungkus makanan yang ia buat. Selanjutnya, pada peristiwa berikut dijelaskan strategi eksistensi perempuan dapat bekerja yang menunjukkan usaha Muryati (tokoh Aku) untuk dapat kembali mengajar. Status Muryati (tokoh Aku) sebagai istri seorang komunis membuat ia kesulitan untuk kembali mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut terlihat dalam peristiwa di bawah ini.

“Selama kurang lebih dua tahun keputusan mengajar Muryati (tokoh Aku) diterima, ia mulai kembali mengajar di tempat yang sama. Muryati (tokoh Aku) mulai mencoba beradaptasi tanpa sosok suami dihidupnya sekarang.” (Dini, 2019:129)

Peristiwa di atas menunjukkan strategi eksistensi perempuan dapat bekerja yang terbukti dari usaha dan penantian Muryati (tokoh Aku) untuk dapat kembali mengajar. Ia kembali mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat yang sama. Muryati (tokoh Aku) juga harus kembali beradaptasi tanpa seorang suami karena suaminya masih berada di tahanan. Ia harus membagi waktunya semaksimal mungkin.

2. Perempuan dapat Menjadi Seorang Intelektual

Pada peristiwa berikut, terlihat adanya strategi eksistensi perempuan yaitu perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang mana Muryati (tokoh Aku) seorang perempuan yang cerdas. Dapat dilihat pada peristiwa berikut ini.

“Ketika Muryati (tokoh Aku) menempuh pendidikannya di SPG (Sekolah Pendidikan Guru), ia menjadi murid terbaik di kelasnya.” (Dini, 2019:44-45)

Pada peristiwa di atas menunjukkan adanya strategi eksistensi yang mana Muryati (tokoh Aku) menempuh pendidikannya di SPG (Sekolah Pendidikan Guru), ia menjadi murid terbaik di kelasnya. Ia membuktikan bahwa seorang perempuan dapat menjadi seseorang yang intelektual dengan pencapaian dalam pendidikannya.

Selain itu, berikut dijelaskan adanya strategi eksistensi perempuan dapat menjadi seorang intelektual yaitu kemampuan Muryati (tokoh Aku) yang mana ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik meskipun menjadi seorang ibu rumah tangga sekali pun. Hal itu terlihat pada peristiwa berikut.

“Setiap test, ujian dan pekerjaan lainnya, Muryati (tokoh Aku) masih unggul sehingga menimbulkan keheranan di lingkungannya. Semalaman ia juga harus menjaga dan menyiapkan keperluan anak-anaknya.” (Dini, 2019:143)

Pada peristiwa di atas dijelaskan adanya strategi eksistensi perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang mana terlihat Muryati (tokoh Aku) mampu melakukan banyak

pekerjaan sekaligus. Ia harus mengikuti test dan ujiannya. Namun, ia juga harus menjaga dan menyiapkan keperluan anak-anaknya. Dengan itu, ia dapat membuktikan bahwa ia mampu menyelesaikan dan memenuhi tanggung jawabnya. Selain itu, pada peristiwa berikut ini menunjukkan adanya strategi eksistensi perempuan yang mana ayah Ganik temannya menunjuk Muryati (tokoh Aku) sebagai calon pengajar yang akan ikut test di Kedutaan Belanda. Hal itu dapat dilihat pada peristiwa berikut ini.

“Pada periode kenaikan kelas, ayah Ganik menunjuk Muryati (tokoh Aku) sebagai calon yang akan diikutkan test di Kedutaan Belanda.”
(Dini, 2019:147-148)

Berdasarkan peristiwa di atas terlihat kegigihan Muryati (tokoh Aku) dalam belajar hal baru menjadi salah satu cara dalam mengembangkan pengetahuannya. Hal tersebut menjadi daya tarik ayah Ganik untuk menunjuknya sebagai calon pengajar yang dapat mengikuti test di Belanda. Hal tersebut menjadikan Muryati (tokoh Aku) sebagai perempuan yang intelektual.

3. Perempuan dapat Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat

Peristiwa di bawah ini menunjukkan adanya strategi eksistensi perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat dengan jiwa sosial yang dimiliki Muryati (tokoh Aku) selama ia mengikuti pendidikan di luar negeri, ia aktif mengikuti berbagai pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa berikut.

“Muryati (tokoh Aku) aktif melakukan berbagai pertemuan. Ia menyusun pemaparan materi yang berisi pengalamannya yang mungkin bisa dipergunakan oleh pendidik lain. Setiap pertemuan yang diadakan selesai, di antara mereka mendatanginya untuk memberi komentar dan bertanya.”
(Dini, 2019:226)

Pada peristiwa di atas menjelaskan adanya strategi eksistensi perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat yaitu kegiatan positif yang dilakukan Muryati (tokoh Aku) selama menjalankan pendidikannya. Ia menyusun banyak materi yang berisi pengalamannya agar dapat berguna pendidik lain setelahnya. Ia ingin meninggalkan kesan yang baik selama ia menempuh pendidikannya disana. Pada setiap pertemuan yang diadakan, banyak di antara mereka yang berkomentar dan bertanya kepadanya. Dengan itu, ia dapat berbagi pengalaman dengan para pendidik lainnya.

Selanjutnya, pada peristiwa di bawah ini menunjukkan adanya strategi eksistensi perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat yang mana keinginan Muryati (tokoh Aku) untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak yang dapat membantu masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa berikut ini.

“Muryati (tokoh Aku) mempunyai cita-cita mendirikan Taman Kanak-Kanak dengan pemberian dasar percakapan bahasa Inggris.” (Dini, 2019:311)

Berdasarkan peristiwa di atas, terdapat adanya strategi eksistensi perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat yang mana Muryati (tokoh Aku) seorang guru yang ingin mengembangkan pengajaran dasar bahasa Inggris dengan cara mendirikan Taman Kanak-Kanak di lingkungannya. Ia ingin menjadi seorang pengajar yang tidak hanya mempunyai ilmu untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa terpengaruh dengan pandangan masyarakat tentangnya.

4. Perempuan dapat Menolak Kelianannya

Berikut dijelaskan strategi eksistensi perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya ditunjukkan pada pilihan hidup Muryati (tokoh Aku) mengenai pernikahan setelah banyak hal yang telah ia lalui. Ia berani untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa berikut ini.

“Keputusan Muryati (tokoh Aku) untuk kawin atau tidaknya lagi nanti, ia tidak ingin kembali terjerat oleh keharusan-keharusan yang ditemukan di balik perkataan kewajiban maupun kodrat: istri harus begini, istri harus begitu.” (Dini, 2019:153)

Berdasarkan peristiwa di atas, dapat dilihat adanya strategi eksistensi perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya yang mana Muryati (tokoh Aku) ingin membebaskan dirinya dari kodrat istri harus begini, istri harus begitu. Ia tidak ingin terjerat dan hanya dapat melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia merasa mempunyai pilihannya sendiri tanpa harus terikat dengan status yang mengikatnya.

Selanjutnya, peristiwa di bawah ini menunjukkan adanya strategi eksistensi perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya yang mana perempuan dapat menjadi dirinya sendiri tanpa bergantung kepada laki-laki. Hal tersebut terlihat pada peristiwa berikut.

“Ternyata kehilangan membuat semangat Muryati (tokoh Aku) hilang. Ia memutuskan untuk menenangkan diri dengan berpegangan sendirian. Ia butuh waktu untuk mengembalikan sifat dan sikap kemandirian serta keteguhan jiwanya tanpa harus bergantung kepada perhatian laki-laki.” (Dini, 2019:292)

Berdasarkan pada peristiwa di atas dapat terlihat adanya strategi eksistensi perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya yaitu Muryati (tokoh Aku) memilih caranya sendiri untuk dapat menenangkan diri. Ia tidak ingin kelihatan lemah atas kehilangan yang ia alami. Ia juga tidak ingin bergantung kepada laki-laki. Ia harus menunjukkan sifat kemandiriannya dan keteguhan jiwanya tanpa bergantung pada perhatian laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potret bentuk dan eksistensi kemandirian perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* Karya NH Dini dapat disimpulkan bentuk eksistensi kemandirian perempuan sebagai berikut: (a) ada dalam dirinya (b) ada untuk dirinya sendiri (c) ada untuk yang lain. Adapun hasil penelitian strategi eksistensi kemandirian perempuan meliputi sebagai berikut: (a) perempuan dapat bekerja adalah perempuan yang mampu bersikap mandiri serta memungkinkan untuk tidak bergantung terhadap laki-laki, (b) perempuan dapat menjadi seorang intelektual (c) perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat (d) perempuan dapat menolak ke-Liya-annya, perempuan dapat mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Rani, dan Hasanuddin, WS. (2020). “Profil Perempuan Urban dalam Novel *Celebrity Wedding* Karya Alia Azalea.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 08(2), 117—126.
- Arieseli, Dita dan Puspita, Yenny. (2021). “Kajian Feminisme dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia.” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 531—552.
- Arzona, Defrita, Ria, Gani, Erizal, dan Arief Ermawati. (2013). “Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastra Bakry.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 104—110.
- Fitriani, Desan Tasya, Israhayu, Sri Eko. (2023). “Kemandirian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 155—166.

- Fitry, Yossy, Hayati Yenni. "Potret Kekerasan dalam Novel *Hujan dan Teduh* Karya Wulan Dewatra: Kajian Sosiologi Sastra." *PERSONA: LANGUAGE AND LITERARY STUDIES*, 1(1), 1—1.
- Geleuk, Benga, Maria Mulawarman, G, Widyatmike, dan Hanum, Surayya Irma. (2017). "Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S, Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(3), 232.
- Hartanto, Heri, Suterjo, dan Suprayitno, Edy. (2021). "Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 22—28.
- Haryati, Isti. (2020). "Perempuan Mandiri dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, IV(1), 66—91.
- Hidayat, Dwi, Andika, Muzaki, Ahmad, dan Youlinda Friza. (2022). "Latar pada Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 192—198.
- Hikmah, Nurul Siti. (2013). "Perjuangan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis terhadap Novel *9 Matahari* Karya Adenita." *SULUK INDO*, 2(2), 92—115.
- Nabban, Debora, Veni, Linarto, Lazarus, Gunawan, Heri, Cuesdeyeni, Patrisia. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 67—78.
- Nisya, Khairun Risma dan Komalasari, Dwi, Andina. (2020). "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165—175.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Pratiwi, Dwi Mien. (2018). "Citra Perempuan Mandiri dalam Novel *Athirah* Karya Albertheine Endah." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 1—85.
- Ratih, Rina, Wardani Khusri Ivo, dan Hanif. (2020). "Citra Perempuan dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad." *ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 9(2), 164—172.

- Rohtama, Yoga, Murtadlo dan Akhmad, D, Dahri. (2018). “Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221—223.
- Sabban, M. M. (2019). “Unsur Intrinsik Tema dan Amanat dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe.” *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 31—40.
- Sari, Nurmalia. (2017). “Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori.” *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 41—48.
- Sasmika, Mira, Maspuroh Uan, dan Rosalina, Sinta. (2022). “Masalah Sosial dalam Novel *La muji* Karya Nunuk Y.Kusmiana.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1—12.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suarta, Made dan Dwipayana, Adhi Kadek. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susilawati, Nenden, Sobari Teti, dan Wuryani Woro. (2020). “Analisis Intrinsik pada Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal Elsadawi.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(6), 901—908.
- Suwardo, F X. (2014). “Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel *86* Karya Okky Madasari.” *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 38(02), 203—218.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Terjemahan: Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warsari, Ayu Sri. (2020). “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Senja dan Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia.” *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 10(2), 1—78.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.